

BAB ENAM

KESIMPULAN

Dinamika relasi antaretnis Tionghoa-pribumi kerap diwarnai oleh ketegangan, konflik, dan perseteruan yang hebat. Hal itu memiliki akar penyebab yang secara historis dapat kita tinjau dan pelajari. Sejak dahulu kelompok etnis Tionghoa diperlakukan secara diskriminatif oleh pemerintah kolonial Belanda, dan pada masa pemerintahan Orde Baru, diskriminasi itu tidak berhenti, sebaliknya bertambah hebat. Apa yang telah terjadi di dalam perjalanan sejarah, rupa-rupanya membawa akibat langsung pada eksistensi kelompok etnis Tionghoa hingga masa kini. Stereotip, prasangka, jarak sosial, diskriminasi, hingga tindak kekerasan bernuansa etnis, masih kerap terjadi dan dialami oleh kelompok etnis Tionghoa. Namun, dalam pengalaman empiris yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, didapati bahwa kelompok etnis Tionghoa juga seringkali berada pada posisi sebagai pelaku dari munculnya ketegangan dalam relasi antar kedua etnis ini. Jika kelompok pribumi membuat pelabelan (*stereotyping*) tentang kelompok etnis Tionghoa, maka sebaliknya kelompok etnis Tionghoa juga kerap membuat label-label yang serupa tentang kelompok pribumi. Kelompok pribumi didapati membangun sebuah jarak sosial dengan kelompok Tionghoa, sebaliknya dalam kenyataan, kelompok Tionghoa juga kerap membangun jarak sosial dengan kaum pribumi, menjadi sangat eksklusif membangun *ingroups* atas dasar kesamaan etnis. Jika kelompok pribumi melakukan banyak diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, maka kini kelompok etnis Tionghoa

pun juga banyak mendiskriminasi golongan pribumi. Demikian pula dengan kekerasan, bukan hanya pernah dilakukan oleh kelompok pribumi kepada kelompok etnis Tionghoa, sebaliknya kelompok etnis Tionghoa pun melakukan hal yang sama.

Dalam kacamata Teori Identitas Sosial, fenomena ini hendak mengatakan bahwa sikap kolektif yang dilakukan oleh kedua kelompok etnis ini merupakan identifikasi diri dengan masing-masing kelompok etnisnya. Orang Tionghoa yang menjadi pelaku dari tindak kekerasan terhadap kelompok pribumi, melakukan tindakan-tindakan semacam itu, karena ia mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok Tionghoa di mana ia berada. Ia mengadopsi dan menginternalisasikan nilai-nilai yang berkembang dan terbagikan di dalam kelompok etnis Tionghoa, sehingga sama seperti orang-orang Tionghoa pada umumnya, seorang Tionghoa dapat memiliki kebencian, rasa tidak suka dan permusuhan yang amat besar terhadap kelompok pribumi. Keterangan dari Teori Identitas Sosial ini, memberikan penjelasan bahwa kecenderungan adanya permusuhan, konflik, dan kekerasan yang dilakukan antar kelompok etnis, terjadi karena identitas sosial yang menguat di dalam diri pelaku-pelakunya.

Dalam keadaan seperti itu, kita harus melihat kepada kerangka berpikir normatif yang menjadi acuan untuk diikuti. Pendidikan Kristen berwawasan multikultural berfungsi seperti sebuah kompas yang memberi arah dan petunjuk tentang kemana situasi dan kondisi semacam ini harus dibawa. Pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya untuk menanamkan pemahaman, membentuk sikap dan melatih perilaku peserta didik, agar ia mampu menerima realita heterogenitas dalam kehidupan. Perspektif multikultural yang banyak

dikembangkan di sekolah-sekolah lewat pendidikan multikultural, dapat kita pergunakan untuk memberi wawasan baru di dalam upaya pendidikan Kristen bagi anggota jemaat. Pendidikan Kristen berwawasan multikultural adalah sebuah model pendidikan Kristen yang sangat kontekstual dan relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia, di mana perbedaan seringkali menjadi persoalan besar dalam konteks hidup bersama. Pendidikan Kristen berwawasan multikultural yang disampaikan, khususnya kepada komunitas gereja Tionghoa Indonesia, akan memberikan sebuah perspektif pemahaman, sikap, dan perilaku kristiani yang *compatible* dengan situasi konteks Indonesia, di mana gereja hadir, yakni mampu menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan dari faktor-faktor kultural yang melekat pada diri orang lain.

Dengan pendidikan Kristen berwawasan multikultural itu, gereja Tionghoa secara khusus dapat memiliki perspektif yang lebih terbuka dalam hidup menggereja di tengah-tengah masyarakat Indonesia, tanpa harus kehilangan keunikannya sebagai sebuah gereja Tionghoa. Sementara itu gereja Tionghoa terus didorong untuk siap berjejaring membangun kerjasama dengan semua pihak atau kalangan. Gereja Tionghoa juga tidak lalai dalam mendidik dan mendewasakan anggota-anggotanya agar mampu untuk hidup dengan inklusif di tengah kepelbagaian yang ada dalam konteks Indonesia. Gereja Tionghoa juga bersedia dan mampu menjadi gereja yang memberkati banyak orang melalui karya layanannya yang luas. Dan pada akhirnya, gereja Tionghoa benar-benar membuktikan dirinya untuk menjadi gereja yang memperjuangkan keesaan, dengan menjadi teladan dalam mewujudkan keesaan di depan banyak orang.

Refleksi dan Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam rangka melakukan penelitian dan menyelesaikan penyusunan tesis ini, Penulis mendapatkan banyak sekali informasi baru terkait variabel-variabel yang terdapat di dalam topik penelitian: misalnya dalam mengkaji isu ketionghoan di Indonesia, mempergunakan Teori Identitas Sosial untuk melakukan analisis, serta mendalami tema pendidikan Kristen berwawasan multikultural dengan lebih jauh. Mengetahui sesuatu yang baru, tentu saja membuat Penulis menjadi bersemangat untuk menggali serta mencari hal-hal yang akan semakin memperkaya pemahaman, serta melihat kaitan dan hubungan antara informasi-informasi tersebut.

Topik yang diulas dalam penelitian dan penyusunan tesis ini, membuat Penulis semakin menyadari daya transformatif dari pendidikan. Pendidikan dapat menolong terjadinya transformasi dalam diri peserta didik, transformasi dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan, serta transformasi yang harus dilakukan dalam upaya pendidikan Kristen di tengah-tengah gereja. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultur, persoalan-persoalan sosial akan kerap muncul dalam ragam dan bentuknya, di mana pun dan kapan pun. Dalam situasi yang demikian, salah satu upaya yang cukup jitu untuk mencari solusi dari permasalahan, adalah dengan menggunakan pendidikan sebagai instrumen untuk menganalisis dan menemukan solusi permasalahan. Pendidikan multikultural adalah sebuah model pendidikan yang tidak menekankan transmisi pengetahuan semata, tetapi juga membentuk sikap dan melatih keterampilan untuk hidup dalam konteks yang heterogen. Model

pendidikan transformatif ini, sangat relevan dengan kondisi dan kebutuhan konteks Indonesia.

Sebagai seorang pendidik, Penulis belajar dan terus diingatkan untuk selalu menghadirkan pendidikan yang tidak dilakukan hanya karena idealisme dari guru sebagai pendidik, yang umumnya berorientasi pada transmisi pengetahuan semata, tetapi pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kemanusiaan (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan yang lebih penting adalah pendidikan yang relevan serta dibutuhkan oleh peserta didik.

Setelah melakukan penelitian dan menyelesaikan penyusunan tesis ini, ada sebuah saran untuk diperhatikan dan dipergunakan dalam penelitian selanjutnya. Di dalam penelitian ini, data-data serta informasi yang dibutuhkan hanya diperoleh dan dikumpulkan melalui studi literatur (studi pustaka). Alangkah baiknya, jika di dalam penelitian berikutnya, data-data yang diteliti dapat diperoleh melalui penelitian lapangan, yaitu dari objek penelitian ini secara langsung, yaitu: komunitas gereja Tionghoa. Peneliti dapat mencari data khususnya yang terkait dengan bagaimana pengalaman empiris dari anggota kelompok etnis Tionghoa dalam ketegangan relasi antaretnis Tionghoa-pribumi selama ini, serta bagaimana persepsi anggota kelompok etnis Tionghoa terhadap ke-Indonesia-an dan masyarakat Indonesia (kelompok pribumi). Tantangan di dalam menerapkan model penelitian lapangan di seputar topik yang cukup sensitif ini memang cukup besar. Ada peluang responden enggan mengungkapkan pendapat atau pandangannya, atau mungkin terdapat perbedaan antara apa yang diungkapkan dengan apa yang terjadi di dalam kenyataan yang sebenarnya. Namun, memperoleh data primer yang

bersumber dari objek penelitian, yaitu komunitas gereja Tionghoa, tentu akan membuat hasil penelitian ini menjadi lebih tajam dan semakin sahih.